

STRATEGI GURU KELAS DALAM MENUMBUHKAN RASA CINTA KEPADA ALLAH DAN RASULULLAH MELALUI METODE BERCEKITA PADA ANAK USIA DINI DI RA ALFALAH NAGARI PILUBANG

Fauzana Fadilla¹, Charles², Afrinaldi³, Salmi Wati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181

Email fauzanafadilla@gmail.com, charlesmalinkayo.cc@gmail.com,
afrinaldi@uinbukittinggi.ac.id, salmiwati@uinbukittinggi.ac.id

Abstract. *This study aims to reveal the strategies used by class teachers in instilling a sense of love for Allah and the Messenger of Allah in early childhood through the storytelling method at RA Alfalah Nagari Pilubang, and to identify the obstacles faced in its implementation. The approach used is descriptive qualitative, with the research location at RA Alfalah Nagari Pilubang. Informants in this study included the principal, Mrs. Suryati, S.Pd, and several class teachers, namely Mrs. Yulfanida, S.Pd, Mrs. Weni Usman, S.Pd, and Mrs. Nilam Sari, S.Pd. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that teachers used various strategies such as reading story books with Islamic values, using illustrations, flannel boards, and digital media such as cellphones and laptops. However, a number of challenges emerged, including children easily getting bored if the story was not accompanied by pictures or videos, limited interesting picture books, minimal supporting facilities, and difficulty maintaining children's concentration. To overcome this, teachers take the initiative to use various additional media, create simple and touching stories, involve children in the storytelling process, connect the contents of the story with everyday life, and create a comfortable and interesting learning atmosphere.*

Keywords: *Teacher Strategy, Love for Allah and the Messenger of Allah, Storytelling Method, Early Childhood*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi yang digunakan oleh guru kelas dalam menanamkan rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah pada anak usia dini melalui metode bercerita di RA Alfalah Nagari Pilubang, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan lokasi penelitian di RA Alfalah Nagari Pilubang. Informan dalam studi ini mencakup kepala sekolah, Ibu Suryati, S.Pd, serta beberapa guru kelas yaitu Ibu Yulfanida, S.Pd, Ibu Weni Usman, S.Pd, dan Ibu Nilam Sari, S.Pd. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi seperti membacakan buku cerita bertema nilai-nilai Islam, menggunakan ilustrasi, papan flanel, serta media digital seperti ponsel dan laptop. Meski demikian, sejumlah tantangan muncul, antara lain anak mudah merasa bosan jika cerita tidak disertai gambar atau video, terbatasnya buku bergambar yang menarik, minimnya fasilitas pendukung, serta kesulitan menjaga konsentrasi anak. Untuk mengatasi hal tersebut, guru berinisiatif menggunakan berbagai media tambahan, menyusun cerita yang sederhana dan menyentuh, melibatkan anak dalam proses bercerita, menghubungkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menarik.

Kata kunci: Strategi Guru, Rasa Cinta Kepada Allah Dan Rasulullah, Metode Bercerita, Anak Usia Dini

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta mengembangkan potensi individu secara menyeluruh. Secara esensial, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk meneruskan nilai-nilai yang akan membantu menentukan arah hidup manusia serta memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Dalam konteks pendidikan formal, hubungan antara guru dan peserta didik tidak dapat dipisahkan; keduanya saling membutuhkan dan berkontribusi satu sama lain. Hubungan tersebut ibarat simbiosis mutualisme yang menghadirkan manfaat bagi kedua belah pihak. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan karakter peserta didik agar mampu berperan secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat (Tilaar, 2012).

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, sebab mereka adalah mediator utama dalam penyampaian ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada siswa. Peran guru mencakup berbagai aspek, seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Semua aktivitas tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Sardiman, 2011). Dengan demikian, guru dituntut untuk menguasai berbagai strategi pembelajaran agar mampu menumbuhkan minat belajar dan mendorong siswa aktif dalam setiap kegiatan belajar.

Salah satu strategi yang efektif untuk menumbuhkan rasa cinta belajar pada anak usia dini adalah melalui metode bercerita (storytelling). Metode ini menekankan penyampaian pesan pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita yang menarik dan relevan dengan pengalaman anak-anak. Cerita mampu menggugah emosi, imajinasi, dan daya pikir anak, sehingga mereka dapat memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Suyadi, 2010). Storytelling juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter, melatih kemampuan berbahasa, dan menumbuhkan sikap spiritual anak sejak dini. Apabila metode pembelajaran hanya mengandalkan ceramah atau tayangan monoton, anak-anak usia dini cenderung kehilangan minat dan merasa bosan.

Pendidikan anak usia dini tidak hanya berorientasi pada pengembangan kognitif, tetapi juga spiritual dan moral. Oleh karena itu, setiap hari anak perlu diajak untuk mengenal ciptaan Allah melalui kegiatan langsung seperti observasi alam, berdoa, membaca Iqra, melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, dan mengenal rukun Islam serta rukun

iman. Kegiatan tersebut menjadi bagian integral dalam pembentukan akhlak dan spiritualitas anak (Abdurrahman an-Nahlawi, 2005). Melalui pembiasaan tersebut, anak akan tumbuh dengan pemahaman bahwa setiap aktivitas yang dilakukan merupakan bentuk ibadah kepada Allah.

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, guru, dan masyarakat. Dari ketiga pihak tersebut, guru memiliki peranan yang paling dominan dalam membimbing dan mengarahkan anak ke jalan yang benar. Menurut Dzakiah Daradjat (2014), guru merupakan pendidik profesional yang mengambil sebagian tugas orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pembentuk moral dan akhlak melalui teladan dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Cinta kepada Allah dan Rasulullah merupakan pondasi utama dalam pembentukan kepribadian Muslim. Rasa cinta tersebut menumbuhkan ketaatan, ketundukan, dan semangat untuk mengikuti ajaran Islam secara utuh. Rasulullah SAW bersabda, “Tidak sempurna iman seseorang hingga aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia” (HR. Bukhari). Dengan demikian, mencintai Allah dan Rasul-Nya merupakan indikator keimanan yang kuat. Guru berperan besar dalam menanamkan nilai cinta ini melalui teladan, nasihat, dan pembelajaran yang berlandaskan kisah-kisah keteladanan Nabi (Al-Ghazali, 2012).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penyampaian nilai-nilai keislaman perlu dikemas dengan metode yang menyenangkan dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Al-Qur'an sendiri mengandung banyak kisah yang sarat hikmah, yang dapat dijadikan media efektif dalam pembelajaran. Cerita tentang para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh saleh dapat digunakan guru untuk menanamkan akhlak dan rasa cinta terhadap Allah dan Rasulullah (Suyanto & Jihad, 2013). Di taman kanak-kanak, pembelajaran yang interaktif seperti bermain peran, bernyanyi, dan kegiatan kreatif lain dapat membuat anak lebih mudah memahami nilai-nilai agama.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah RA Al-Falah, Ibu Suryati, S.Pd, menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan di sekolah dilakukan untuk mendekatkan anak kepada Allah dan Rasulullah. Misalnya, pelaksanaan shalat Dhuha setiap Senin hingga Kamis, praktik shalat Subuh bersama pada hari Jumat, serta kegiatan menonton kisah sahabat Rasulullah seperti Umar bin Khattab menggunakan proyektor. Kegiatan ini

terbukti membuat anak-anak lebih antusias dan cepat mengenal figur-figur teladan dalam Islam, karena dikemas dengan cara yang menyenangkan dan visual (Wawancara, 2025).

Namun demikian, guru menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan metode bercerita di TK. Anak-anak usia dini memiliki kemampuan konsentrasi yang terbatas, mudah bosan, dan tingkat pemahaman yang bervariasi. Selain itu, keterbatasan bahasa juga menjadi hambatan dalam memahami isi cerita secara mendalam. Storytelling yang terlalu pasif seringkali membuat anak kurang terlibat dalam pembelajaran (Mansur, 2011). Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi yang lebih interaktif dan komunikatif agar pembelajaran menjadi bermakna.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru dapat menerapkan strategi seperti menggabungkan cerita dengan gerakan, lagu, alat peraga, atau gambar yang menarik perhatian anak. Selain itu, guru dapat mengaitkan cerita dengan pengalaman nyata anak agar mereka mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya. Saat perhatian anak mulai menurun, guru dapat mengembalikannya dengan teknik sederhana seperti bernyanyi, melakukan tepuk semangat, atau mengajak anak bergerak bersama. Pendekatan yang fleksibel dan kreatif ini membantu anak-anak kembali fokus dan meningkatkan efektivitas pembelajaran

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian dalam ilmu sosial yang berorientasi pada pemahaman fenomena secara mendalam melalui paradigma alamiah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari masalah sosial secara kontekstual berdasarkan sudut pandang subjek penelitian (Sugiyono, 2018). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami secara komprehensif strategi yang diterapkan oleh guru kelas dalam menumbuhkan kecintaan anak terhadap Allah dan Rasulullah melalui metode bercerita (storytelling) pada anak usia dini di RA Al-Falah Nagari Pilubang. Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Falah Nagari Pilubang, dengan waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal kegiatan peneliti dan kesiapan pihak sekolah. Subjek dan informan penelitian meliputi kepala sekolah Ibu Suryati, S.Pd., serta guru kelas Ibu Yulfanida, S.Pd., Ibu Weni Usman, S.Pd., dan Ibu Nilam Sari, S.Pd.. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan

langsung mereka dalam kegiatan pembelajaran dan penerapan metode bercerita di lembaga tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik utama dalam proses pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data langsung mengenai aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai strategi guru, tantangan yang dihadapi, serta dampak dari metode bercerita terhadap minat dan kecintaan anak kepada Allah dan Rasulullah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, catatan harian, serta arsip sekolah yang relevan (Moleong, 2019). Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (meringkas, memilih, dan memfokuskan informasi penting), penyajian data (menyusun uraian singkat, tabel, atau diagram untuk menampilkan hubungan antar kategori), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (menyusun interpretasi akhir berdasarkan temuan lapangan). Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang penerapan metode bercerita dalam menumbuhkan kecintaan anak terhadap Allah dan Rasulullah di RA Al-Falah Nagari Pilubang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Kepada Allah Dan Rasulullah Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di RA Alfalah Nagari Pilubang

Metode bercerita merupakan salah satu teknik penyampaian materi pembelajaran secara verbal melalui cerita yang diberikan oleh guru kepada anak-anak di Taman Kanak-kanak. Cerita yang disampaikan memiliki alur yang saling terkait antara bagian awal dan akhir, sehingga membentuk suatu kesatuan yang lengkap.

Penerapan metode bercerita di lembaga ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih menyenangkan bagi anak-anak, sehingga mereka dapat menerima pengetahuan dengan lebih efektif. Metode ini juga bermanfaat untuk melatih kemampuan berpikir dan konsentrasi anak saat mendengarkan cerita dari pendidik, serta mengembangkan imajinasi mereka melalui pertanyaan dan aktivitas menceritakan kembali. Selain itu, kegiatan bercerita membantu mengasah pikiran dan

membentuk akhlak anak. Anak-anak dibimbing untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan, memahami, dan menghayati cerita yang disampaikan. Melalui metode ini, diharapkan anak-anak akan lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran agama serta nilai moral yang terdapat dalam setiap cerita, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi guru kelas dalam menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah melalui metode bercerita pada anak usia dini di Ra Alfalah Nagari Pilubang adalah sebagai berikut:

1. Bercerita langsung dari buku

Metode bercerita secara langsung merupakan pendekatan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini. Pada tahap perkembangan ini, anak memiliki imajinasi yang tinggi dan lebih mudah memahami pesan moral jika disampaikan melalui cerita yang menarik. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pendongeng yang bukan hanya membacakan kisah, tetapi juga menciptakan ikatan emosional dengan anak-anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat beberapa langkah yang dilakukan guru dalam menyesuaikan isi cerita agar mampu menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah. Guru memperkenalkan anak kepada ciptaan Allah dengan mengaitkan cerita dengan keindahan alam serta makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan, dan manusia, sambil menanamkan pemahaman bahwa semua itu merupakan bukti kekuasaan Allah. Anak juga diajarkan untuk merawat ciptaan Allah melalui nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan dan makhluk hidup, misalnya dengan menjaga kebersihan, menyayangi binatang, dan merawat tanaman. Selain itu, anak diarahkan untuk selalu bersyukur atas nikmat Allah, dengan menekankan pentingnya berdoa dan mengucapkan syukur atas rezeki dan kesehatan yang diterima, serta meneladani sikap Rasulullah yang senantiasa bersyukur dalam kehidupannya.

Dalam strategi pembelajaran, guru menggunakan buku cerita untuk menumbuhkan kecintaan anak kepada Allah dan Rasulullah. Namun demikian, Musfiroh mengingatkan bahwa kegiatan bercerita menggunakan buku dapat menjadi kurang menarik jika guru tidak menyadari bahwa mereka sedang berinteraksi dengan pendengar. Di tengah cerita, ada kemungkinan

guru kehilangan fokus terhadap audiens dan malah membaca hanya untuk dirinya sendiri, atau menyampaikan cerita dengan tempo yang terlalu cepat.

Cerita yang disampaikan sarat akan pesan moral, seperti kasih sayang, berbagi, dan melakukan kebaikan. Kisah-kisah tersebut juga mengajarkan pentingnya meneladani akhlak Nabi Muhammad dan berdoa kepada Allah untuk memperoleh kebaikan dalam kehidupan. Hal ini mencerminkan upaya dalam menanamkan nilai-nilai agama secara praktis di kehidupan sehari-hari, dengan tujuan membentuk karakter anak yang lebih baik dan mendekatkan diri kepada Allah.

2. Penggunaan ilustrasi dan gambar

Strategi guru dalam mengembangkan kemampuan bercerita pada anak dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, guru memperkenalkan ilustrasi gambar yang akan digunakan dalam cerita, kemudian mengenalkan nama-nama yang ada dalam gambar tersebut. Setelah itu, guru mulai bercerita sesuai dengan ilustrasi gambar yang ada, diselingi dengan bernyanyi agar anak-anak tidak merasa bosan. Di akhir cerita, guru memberikan pesan moral, nasehat, dan melakukan evaluasi melalui sesi tanya jawab dengan anak-anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, penggunaan ilustrasi dalam buku memiliki peran penting dalam membantu anak-anak memahami cerita. Ilustrasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Dalam upaya menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah, ilustrasi yang menggambarkan keindahan ciptaan Allah atau kisah-kisah tentang Rasulullah dapat membangkitkan rasa kagum dan kedekatan emosional pada anak-anak. Hal ini memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam dan mendorong mereka untuk meneladani ajaran-ajaran yang ada dalam buku tersebut. Dari hasil pengamatan terhadap buku-buku yang menggunakan ilustrasi, anak-anak lebih tertarik dan lebih mudah memahami cerita. Gambar yang menarik dan relevan dengan isi buku dapat meningkatkan daya tarik serta membantu mereka mengingat dan memahami nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, ilustrasi dalam buku

dapat menjadi media yang efektif dalam pembelajaran anak, terutama dalam membentuk karakter dan kecintaan mereka terhadap ajaran Islam.

Ilustrasi ini tidak hanya membantu anak-anak mengingat dan merasakan keajaiban-keajaiban tersebut, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan hormat kepada Allah, Rasulullah, serta para nabi dan rasul. Dengan demikian, ilustrasi membantu anak-anak menyerap nilai-nilai agama dengan cara yang menyenangkan dan memudahkan pemahaman mereka terhadap kisah-kisah penting dalam Islam. Ilustrasi yang menggambarkan keindahan ciptaan Allah serta kisah-kisah tentang Rasulullah dapat menciptakan rasa kagum dan kedekatan emosional yang mendalam bagi anak-anak, sehingga memudahkan mereka dalam menangkap pesan moral dan nilai-nilai Islam yang disampaikan, serta memotivasi mereka untuk meneladani ajaran Islam dengan lebih baik. Dengan begitu, ilustrasi tidak hanya memperkuat pemahaman anak, tetapi juga membangun ikatan emosional yang positif terhadap ajaran agama.

Menurut Musfiroh, bercerita dengan alat peraga gambar digunakan untuk menyampaikan cerita kepada anak, baik melalui gambar berseri dalam bentuk kertas lepas, buku, maupun gambar di papan flannel. Keduanya dapat diterapkan dengan memperhatikan jumlah anak, kebutuhan media, dan kesesuaian cerita.

3. Penggunaan papan flanel dalam bercerita

Papan flanel merupakan salah satu alat yang sering dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan bercerita pada anak-anak usia dini. Papan ini biasanya dilengkapi dengan gambar atau figur-figur yang dapat dipindahkan atau disesuaikan dengan alur cerita. Dalam hal ini, papan flanel digunakan untuk menggambarkan cerita-cerita tentang Allah, Rasulullah, dan nilai-nilai Islam yang ingin ditanamkan pada anak-anak.

Penggunaan papan flanel dalam bercerita adalah metode yang sangat efektif untuk membantu anak-anak memahami cerita dan pesan moral dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah melalui papan flanel, guru dapat

menggabungkan teknik ini dengan pendekatan yang melibatkan nilai-nilai agama dan pembelajaran yang menyentuh hati anak-anak.

Dengan memanfaatkan papan flanel dalam proses pembelajaran, guru dapat menghadirkan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan bagi anak-anak, sambil menyisipkan nilai-nilai agama, khususnya kecintaan kepada Allah dan Rasulullah. Penggunaan media ini tidak hanya membuat cerita menjadi lebih hidup dan menarik, tetapi juga mendukung perkembangan motorik halus serta pemahaman anak terhadap isi cerita. Melalui kisah-kisah sederhana namun sarat makna, disertai gambar-gambar tokoh penting dalam Islam dan aktivitas menempelkan gambar di papan flanel, anak-anak diperkenalkan pada sejarah dan ajaran Islam, serta didorong untuk meneladani akhlak mulia Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Kegiatan ini juga menjadi sarana pengenalan doa-doa harian, Asmaul Husna, dan nama-nama Rasulullah dengan cara yang mudah dimengerti dan diingat. Pendekatan ini membuat anak-anak lebih akrab dengan ajaran agama dan menumbuhkan rasa cinta yang mendalam kepada Allah dan Rasulullah dalam keseharian mereka.

Melalui papan flanel, kegiatan bercerita menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan cinta kepada Allah dan Rasulullah. Ilustrasi yang disusun sesuai alur cerita memberikan pengalaman visual yang menarik dan memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai Islam secara menyenangkan dan interaktif. Teknik ini juga memperkuat pembelajaran dengan memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi langsung dalam bercerita, memperkenalkan mereka pada figur-figur teladan, dan menanamkan ajaran moral yang baik sejak dini. Selain itu, pengalaman visual yang dinamis ini dapat memperkaya daya imajinasi anak-anak, membantu mereka mengingat cerita dengan lebih baik, dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Teknik ini cocok untuk pembelajaran yang lebih menyenangkan dan mendalam, serta efektif dalam meningkatkan keterlibatan mereka dengan materi cerita.

Menurut pendekatan konstruktivisme, pembelajaran paling efektif terjadi ketika anak-anak terlibat secara aktif dalam proses belajar. Papan flanel menjadi sarana yang memungkinkan anak untuk mengembangkan

pemahaman melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan media. Visual yang disajikan melalui papan flanel membantu anak mengaitkan cerita yang didengar dengan representasi nyata yang bisa mereka lihat atau sentuh, sehingga memperkuat pemahaman mereka terhadap isi cerita.

4. Menggunakan metode bercerita melalui buku bergambar atau teknologi digital melalui HP atau laptop

Melalui metode bercerita yang memanfaatkan buku bergambar atau media digital seperti HP/laptop, dapat membantu anak-anak lebih mudah memahami dan menghayati cerita nabi-nabi besar, serta menumbuhkan rasa cinta dan kedekatan mereka terhadap Allah dan Rasulullah dengan cara yang menyenangkan dan mendidik.

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan media seperti buku bergambar maupun perangkat digital seperti HP atau laptop dalam menyampaikan kisah-kisah nabi terbukti efektif dalam menarik perhatian anak-anak serta menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah. Perpaduan antara media visual dan teknologi membantu anak-anak lebih mudah menangkap dan merasakan pesan moral dalam cerita. Media visual seperti gambar dan video membuat anak-anak lebih tertarik, mempermudah pemahaman mereka, serta menghidupkan cerita yang disampaikan.

Menurut **Piaget dan Vygotsky**, anak-anak membangun pengetahuan melalui pengalaman mereka. Dengan menggunakan buku bergambar, anak-anak dapat menghubungkan informasi visual dengan cerita yang disampaikan, membantu mereka memahami nilai-nilai agama melalui imajinasi dan pengalaman yang mereka alami. Howard Gardner menyatakan bahwa setiap individu memiliki berbagai saluran belajar, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Buku bergambar memanfaatkan saluran visual yang dapat merangsang minat dan mengingat ingatan anak-anak terhadap cerita dan nilai-nilai yang diajarkan.

Penggunaan teknologi digital seperti HP atau laptop juga merupakan metode yang sangat relevan dan menarik bagi anak-anak masa kini yang sudah terbiasa dengan perangkat digital. Melalui video, aplikasi, atau cerita digital interaktif, anak-anak dapat mendalami kisah-kisah Islam yang menginspirasi,

seperti kisah kehidupan Rasulullah, para sahabat, serta ajaran-ajaran Islam tentang cinta dan kasih sayang.

Richard Mayer menyatakan bahwa manusia belajar lebih efektif ketika informasi disampaikan menggunakan kombinasi teks dan gambar. Teknologi digital yang menggabungkan video, audio, teks, dan gambar dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan memperkuat pemahaman anak-anak terhadap materi yang diajarkan.

Menurut Albert Bandura, anak-anak cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan. Dengan teknologi digital, anak-anak dapat menonton video animasi atau cerita yang menggambarkan perilaku baik Rasulullah dan tokoh-tokoh Islam lainnya, yang akan membantu mereka meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kendala Yang Dihadapi Oleh Guru Kelas Dalam Menerapkan Metode Bercerita Untuk Menumbuhkan Rasa Cinta Kepada Allah Dan Rasulullah Pada Anak Usia Dini Di RA Alfalah Nagari Pilubang

Kendala yang dihadapi oleh guru kelas dalam menerapkan metode bercerita untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah adalah:

1. Anak akan mudah bosan kalau gurunya bercerita langsung tanpa gambar atau video

Anak-anak cenderung mudah bosan jika hanya mendengarkan cerita tanpa adanya variasi media yang mendukung, seperti gambar atau video. Dalam konteks pendidikan anak-anak, keterlibatan visual atau multimedia sangat membantu agar mereka tetap fokus dan tertarik. Media seperti gambar, video, atau ilustrasi yang sesuai dengan cerita dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu menyampaikan pesan dengan cara yang lebih jelas dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Selain itu, penyampaian cerita yang dilakukan secara monoton dan tanpa melibatkan interaksi dapat mengurangi daya tarik dan efektivitas metode bercerita. Oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan berbagai pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, seperti diskusi, sesi tanya jawab, atau pemanfaatan media visual untuk memperkuat penyampaian cerita.

2. Buku cerita dengan ilustrasi minim

Buku dengan ilustrasi yang kurang menarik dapat membuat anak-anak lebih sulit untuk fokus atau memahami cerita dengan baik, yang berimbas pada kurangnya rasa keterlibatan dalam cerita tersebut. Ilustrasi yang baik dapat membantu menyampaikan pesan dengan lebih efektif, terutama untuk anak-anak yang belajar lebih baik melalui visual.

Buku cerita yang digunakan untuk mendukung metode bercerita terkadang-terkadang memiliki ilustrasi yang minim atau kurang menarik bagi anak-anak. Ilustrasi yang kurang bisa mengurangi daya tarik cerita dan sulit untuk memvisualisasikan kisah-kisah tentang Allah dan Rasulullah, yang mungkin akan membuat anak lebih sulit untuk merasakan kedekatan atau kecintaan terhadap tokoh-tokoh tersebut. Buku yang menarik dengan ilustrasi yang mendukung bisa sangat membantu dalam menyampaikan pesan dengan cara yang lebih menyentuh hati dan mudah dipahami oleh anak-anak.

3. Keterbatasan sarana dan prasarana

Keterbatasan dalam sarana dan prasarana, seperti alat bantu mengajar atau media pembelajaran, dapat membuat guru kesulitan untuk menyampaikan cerita dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.

Penerapan metode bercerita dalam menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah akan lebih efektif jika didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, seperti media pembelajaran atau alat bantu mengajar. Tanpa dukungan fasilitas yang memadai, pelaksanaan kegiatan tersebut tidak akan dapat berlangsung secara optimal.

4. Kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi anak

Kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi anak saat menggunakan metode bercerita untuk menumbuhkan cinta kepada Allah dan Rasulullah merupakan tantangan yang multifaktorial. Dengan memahami karakteristik perkembangan kognitif anak dan menerapkan prinsip-prinsip teori beban kognitif serta konstruktivisme, guru dapat merancang strategi penyampaian cerita yang lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan anak. Penggunaan alat bantu visual, pendekatan interaktif, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif merupakan kunci untuk mengatasi kendala

ini dan memastikan moral pesantren serta nilai-nilai keagamaan dapat tersampaikan dengan efektif.

Cara mengatasi kendala dalam menerapkan metode bercerita untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah pada anak usia dini di RA Alfalah Nagari Pilubang yaitu:

- a. Memanfaatkan media pendukung
- b. Membuat cerita yang sederhana dan menyentuh
- c. Melibatkan anak secara aktif
- d. Mengaitkan cerita dengan kehidupan nyata
- e. Mengelola suasana.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi yang diterapkan oleh guru kelas di RA Alfalah Nagari Pilubang dalam menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah pada anak usia dini dilakukan melalui metode bercerita secara langsung dari buku yang mengandung nilai-nilai Islam. Guru juga memanfaatkan ilustrasi dan gambar, papan flanel, serta media visual seperti buku bergambar atau teknologi digital melalui perangkat seperti HP atau laptop.

Dalam pelaksanaannya, guru menghadapi sejumlah tantangan, seperti anak-anak yang mudah merasa bosan jika cerita disampaikan tanpa bantuan visual seperti gambar atau video, keterbatasan ilustrasi dalam buku cerita, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, serta kesulitan dalam menjaga konsentrasi anak. Untuk mengatasi hambatan ini, guru berupaya memanfaatkan berbagai media pendukung, menyusun cerita yang sederhana dan menyentuh hati, melibatkan anak secara aktif dalam proses bercerita, mengaitkan isi cerita dengan pengalaman nyata anak, serta menciptakan suasana yang kondusif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan masukan bagi RA Alfalah Nagari Pilubang. Guru diharapkan terus berinovasi dalam memilih media dan metode yang menarik. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih banyak pendekatan dan media yang efektif untuk menumbuhkan kecintaan anak usia dini kepada Allah dan Rasulullah.

DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: Syakir Media.
- Al-Ghazali. (2012). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Daradjat, D. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, D. (2020). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurrohman, M. (2015). *Budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan: Tinjauan teoritik dan praktik kontekstualisasi pendidikan agama*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mansur. (2011). *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mawardi, P. (2020). *Penelitian tindakan kelas, penelitian tindakan sekolah dan best practise*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.
- Muhammad, A. (2019). *Teladan Rasul*. Jakarta: Qultum Media.
- Octavia, C., Basri, M., & Putri, D. D. (2023). Upaya mengembangkan sikap cinta Allah dan Rasul sejak dini melalui metode kisah di RA Al-Hidayah Pancur Batu. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1).
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2010). *Psikologi pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional*. Jakarta: Esensi Erlangga.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Wawancara dengan Ibu Nilam Sari. (2025, Januari 13). Guru kelas RA Al-Falah Nagari Pilubang.
- Wawancara dengan Ibu Suryati. (2025, Januari 13). Kepala sekolah RA Al-Falah Nagari Pilubang.
- Wawancara dengan Ibu Weni Usman. (2025, Januari 13). Guru kelas RA Al-Falah Nagari Pilubang.
- Wawancara dengan Ibu Yulfanida. (2025, Januari 13). Guru kelas RA Al-Falah Nagari Pilubang.
- Yuliani Nurani, S. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.